

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan yang akan menguraikan tentang: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kerohanian dunia dewasa ini sedang mengalami degradasi dikarenakan semakin maraknya paham, ideologi, dan filosofi dunia yang kerap kali bertentangan dengan pengajaran firman Tuhan seperti paham *postmodern*, LGBTQ, feminisme, dan masih banyak lagi.

Esch-Jakob dalam bukunya *Hanif Kuerish-Postmodernism and Formation-Critical View* mendefinisikan paham *postmodern* sebagai suatu paham yang berlawanan dengan paham *modern*, di mana paham *postmodern* mencoba untuk mendekonstruksi dan merombak paham *modern*, dengan mempertanyakan kebenaran daripada paham *modern* tersebut.<sup>1</sup>

LGBTQ adalah singkatan dari *Lesbian Gay Bisexual Transgender Queer* adalah istilah yang sekarang lebih umum digunakan untuk pasangan homoseksual. Dalam bukunya *Is It a Choice?* Eric Marcus mendefinisikan bahwa seorang

---

<sup>1</sup> Juliane Esch-Jakob, *Hanif Kureishi - Post Modernism and Formation* (Books on Demand, 2019), 16.

homoseksual adalah seorang yang merasa tertarik dengan sesama jenis: pria tertarik pada pria, wanita tertarik pada wanita.<sup>2</sup>

Pemahaman duniawi seperti ini cenderung mengakibatkan kebingungan dan goyahnya iman seseorang, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan kemerosotan rohani. Menurut Morgan dan McLendon dalam artikel *A Trajectory of Spirituality*, yang dimaksud dengan kerohanian seseorang adalah pembaharuan kehidupan sebagai jemaat Allah yang dipimpin oleh Roh Kudus melalui firman-Nya, supaya jemaat Allah memiliki karakter Kristus. Allah rindu agar kehidupan yang dianugerahkan bagi umat-Nya dipergunakan untuk melaksanakan misi-misi demi kemuliaan nama-Nya.<sup>3</sup>

Demi mewaspadaai pemahaman-pemahaman duniawi yang dapat melemahkan iman Kristen ini, maka setiap umat Kristiani harus senantiasa bergaul erat dengan Tuhan melalui firman-Nya. Tingkat kerohanian bagi setiap umat Kristiani dengan demikian sangat berhubungan erat dengan seintim apa hubungannya dengan Tuhan, yang akan memungkinkan ia bisa meraih pembaharuan berkarakter Kristus serta memiliki hidup yang diberkati.

Saat Tuhan menciptakan manusia pada hari keenam, Ia menciptakan manusia menurut gambar-Nya, seperti dikatakan dalam Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Dan di setiap akhir penciptaan, Tuhan melihat bahwa semua yang sudah dijadikan-Nya adalah sangat baik. Artinya, di mata Tuhan, semua ciptaan-Nya adalah sama berharganya, tidak ada yang lebih baik atau kurang baik. Dalam artikel berjudul *From Dust to Dust*, Burns menegaskan semua

---

<sup>2</sup> Eric Marcus, *Is It a Choice?* (New York: HarperCollins, 2019), 12.

<sup>3</sup> Christopher W. Morgan and Justin L. McLendon, “A Trajectory of Spirituality,” in *Biblical Spirituality*, ed. Christopher W. Morgan (Wheaton: Crossway, 2019), 25.

manusia dari yang belum lahir sampai yang sedang sekarat, dari pendosa yang belum bertobat sampai para martir, dari orang yang ada di Gedung Putih sampai para *homeless* di bawah jembatan, mereka semua sama berharganya sebagai makhluk yang segambar dengan Allah. Tidak peduli gendernya, umurnya, suku bangsanya, level ekonominya, setiap manusia merupakan individu yang penting.<sup>4</sup> Termasuk juga manusia yang memiliki keterbatasan yang disebut dengan penyandang disabilitas.

Definisi disabilitas menurut Tecklin dalam bukunya, *Pediatric Physical Therapy*, adalah ketidakmampuan secara fisik atau mental yang membatasi kegiatan seseorang.<sup>5</sup> Penyandang disabilitas sudah ada dari sejak jaman Nabi Musa, seperti dikatakan dalam Kitab Keluaran 4:11 bahwa orang bisu atau tuli, orang melihat atau buta memang diijinkan Tuhan untuk ada di dunia ini. Perjanjian Baru juga banyak menceritakan kisah tentang Yesus menyembuhkan para penyandang disabilitas, yaitu orang-orang bisu tuli (disabilitas wicara dan rungu), orang-orang lumpuh (disabilitas daksa), bahkan orang-orang buta (disabilitas netra).

Mereka juga adalah ciptaan Tuhan yang sama berharganya di mata Tuhan. Sudah selayaknya mereka mendapatkan hak yang sama dalam dunia ini. Hak untuk hidup, hak untuk bekerja, hak untuk bersekolah, hak untuk beribadah, dan masih banyak lagi hak yang sama yang harus mereka terima. Tetapi ironisnya, masih banyak penyandang disabilitas yang tidak menerima hak yang sama, seperti diungkapkan oleh Jan Aritonang dalam bukunya *Mereka Juga Citra Allah* bahwa sebagian besar dari para

---

<sup>4</sup> J Lanier Burns et al., "From 'Dust to Dust': Creation, Humanity, and the Fall," in *Exploring Christian Theology Vol.2*, ed. Nathan D Holsteen and Michael J Svigel (Grand Rapids: Bethany House Publishers, 2015), 68.

<sup>5</sup> Jan Stephen Tecklin, *Pediatric Physical Therapy* (Baltimore: Lippincott Williams & Wilkins, 2015), 3.

penyangang disabilitas ini diabaikan oleh keluarga mereka, bahkan disembunyikan karena dianggap aib bagi keluarga.<sup>6</sup>

Secara teologis, sesungguhnya Alkitab telah memberikan landasan yang jelas tentang keberadaan disabilitas dan memetakan mereka dalam ranah kehendak Tuhan. Teologi tradisional Kristen menyatakan ada 3 (tiga) landasan penting tentang disabilitas: a) Penyandang disabilitas diijinkan Allah untuk melaksanakan rancangannya; b) Penyandang disabilitas dituntun untuk mengandalkan dan mempercayai Tuhan dalam tantangan kehidupan mereka; c) Masyarakat dan gereja memiliki beban dan tanggung jawab dalam mendukung mereka yang mengalami disabilitas.<sup>7</sup>

Bagi mereka yang Kristiani, sebagai bagian dari orang percaya, selain mereka harus dihargai sebagai ciptaan Allah yang serupa dan segambar, mereka juga harus mengalami pembaharuan kehidupan menjadi pribadi berkarakter Kristus, serta memiliki hidup yang diberkati. Tetapi tentu saja, bagi para penyandang disabilitas, usaha untuk meraih pembaharuan tersebut akan menghadapi tantangan yang lebih besar dibanding umat Kristiani pada umumnya. Menurut Rosalina S. Lawalata dalam bukunya *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas*, beliau mengatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan pergumulan bersama daripada semua gereja di Indonesia.<sup>8</sup> Artinya kebangunan rohani bagi setiap para penyandang disabilitas adalah

---

<sup>6</sup> Jan S. Aritonang and Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2017), 190.

<sup>7</sup> Daniel C. Coblitz, "Theology and Disability: Reexamining Scripture as It Applies to Stuttering," *Christian Institute of Disability (JCID)* 5 (2016): 34.

<sup>8</sup> Rosalina S. Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas* (Sleman: PT. Kanisius, 2021), 1.

tugas daripada gereja dan Tubuh Kristus lainnya. Sayangnya pendalaman teologi yang membahas tentang disabilitas di Indonesia bisa terbilang masih sedikit.<sup>9</sup>

Di Negara Republik Indonesia, Presiden Jokowi mensahkan UU nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada tanggal 15 April 2016. Undang-undang ini mengatur persamaan hak bagi para penyandang disabilitas dalam emansipasi partisipasi yang penuh dan efektif yang setara dengan warga negara lainnya. Negara mengatur dalam undang-undang ini bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami hambatan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama.

Penyandang disabilitas fisik adalah mereka yang mengalami keterbatasan fisik akibat kecelakaan atau sejak lahir, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi gerak karena kehilangan anggota tubuh akibat diamputasi, lumpuh layu, kaku, dan *cerebral palsy*. Penyandang disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi pikiran di mana level kecerdasan mereka berada di bawah standar rata-rata, mereka yang sulit untuk memproses informasi, dan mereka yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan kurang peka terhadap lingkungan. Beberapa contoh dari penyandang disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami *down syndrome* dan keterlambatan tumbuh kembang. Penyandang disabilitas mental adalah mereka yang mengalami keterbatasan karena adanya gangguan emosi dan perilaku. Mereka yang masuk dalam kategori disabilitas mental adalah mereka yang terdiagnosa mengidap penyakit bipolar, gangguan kecemasan, depresi, serta gangguan-gangguan mental lainnya. Mereka yang mengalami disabilitas mental biasanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, mengambil

---

<sup>9</sup> Tabik, *Dari Disabilitas Ke Penebusan*, ed. Ronald Arulangi et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

keputusan, bahkan mengutarakan isi hati mereka. Disabilitas sensorik adalah mereka yang memiliki keterbatasan fungsi pada panca indera. Yang termasuk dalam jenis disabilitas ini antara lain disabilitas wicara, rungu, dan netra.<sup>10</sup>

Persentase populasi penyandang disabilitas usia 18 tahun ke atas di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) adalah 15,6%.<sup>11</sup> Menurut Badan Pusat Statistik Amerika tahun 2018, jumlah penduduk produktif berumur 15-64 tahun adalah 4,99 milyar.<sup>12</sup> Sehingga apabila 1,6% dari jumlah penduduk produktif dunia adalah disabilitas, berarti ada sekitar 778 juta orang penyandang disabilitas usia produktif. Ini adalah angka yang sangat tinggi.

Sedangkan di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas usia produktif berdasarkan data survey Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 adalah 22% dari total seluruh penduduk Indonesia.<sup>13</sup> Adanya perbedaan persentase yang cukup signifikan antara WHO dan Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa masalah disabilitas di Indonesia jauh lebih besar daripada rata-rata di dunia. Di Indonesia, kategori disabilitas dengan jumlah terbesar menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 untuk usia di atas 10 tahun adalah penyandang disabilitas netra (tuna netra), yang terhitung berjumlah 6,36% dari populasi Indonesia.<sup>14</sup> Jumlah mereka jauh melebihi para penyandang disabilitas dari kategori-kategori lainnya. Bila persentase tersebut dihitung berdasarkan populasi dari DKI Jakarta yang berjumlah

---

<sup>10</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Disabilitas* (Jakarta, 2019), 3.

<sup>11</sup> WHO, *WHO Report on Disability* (Malta, 2011), 27.

<sup>12</sup> "Berapa Jumlah Penduduk Dunia?," last modified 2018, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia>.

<sup>13</sup> Kesehatan RI, *Disabilitas*, 5.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 3.

10,56 juta jiwa pada tahun 2020,<sup>15</sup> maka jumlah penduduk DKI Jakarta yang mengalami kebutaan adalah 671.600 orang, suatu jumlah yang relatif besar sekali. Bagi penyandang disabilitas netra yang Kristen, data dari BPS tahun 2020 mengindikasikan bahwa jumlah pemeluk agama Kristen di DKI Jakarta adalah 8,6%<sup>16</sup> sehingga menghasilkan angka 57.758 penyandang disabilitas netra yang beragama Kristen.

Menjadi penyandang disabilitas netra dapat terjadi pada siapa saja untuk waktu yang tidak diketahui. Menurut Kenneth Kee dalam bukunya *A Simple Guide to Blindness and Related Eye Diseases*, beberapa faktor yang bisa menyebabkan indera penglihatan seseorang terganggu sehingga kehilangan fungsi indera penglihatannya, di antaranya adalah glukoma, katarak, diabetes, usia lanjut, dan kecelakaan.<sup>17</sup> Berdasarkan waktu kejadiannya, seseorang bisa mengalami disabilitas netra saat dikandung ibunya yang disebut sebagai disabilitas *congenital*, atau mungkin terjadi saat proses kelahiran, ketika seseorang masih aktif sekolah, ketika ia dewasa, dan juga ketika ia sudah lanjut usia. Pengelompokan disabilitas netra bisa dibagi menurut taraf kemampuannya untuk melihat. Seorang penyandang disabilitas netra ringan (*defective vision / low vision*) adalah mereka yang memiliki gangguan penglihatan sedikit. Penyandang disabilitas netra sedang (*partially sighted*) adalah mereka yang penglihatannya terbatas sebagian.

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Menurut Provinsi Di Indonesia (Ribu), 2016–2020, 2021*, accessed November 7, 2021, <https://jakarta.bps.go.id/statictable/2021/09/22/309/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-di-indonesia-ribu-2016-2020.html>.

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa), 2020, 2020*, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/844/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>.

<sup>17</sup> Kenneth Kee, *A Simple Guide to Blindness and Related Eye Diseases* (Kenneth Kee, 2012), 4–5.



Penyandang disabilitas netra berat (*totally blind*) adalah mereka yang penglihatannya hilang secara keseluruhannya.<sup>18</sup>

Selama sembilan tahun terakhir, peneliti telah melayani dan mengembalakan para penyandang disabilitas netra, di mana peneliti bisa mencermati kehidupan mereka secara langsung. Peneliti mengamati bahwa tingkat ekonomi dari para penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta sekarang ini kebanyakan ada di bawah garis kemiskinan. Kesulitan akses untuk mendapat pekerjaan dan sedikitnya peluang atau kesempatan bekerja bagi mereka,<sup>19</sup> membuat mereka sulit untuk bisa bekerja secara profesional. Kebanyakan dari mereka hanyalah bekerja sebagai pemijat, pengamen, dan penjual kerupuk. Fenomena ini juga disebabkan oleh sulitnya para penyandang disabilitas netra mendapatkan pendidikan yang layak sehingga menyebabkan sulitnya melamar pekerjaan.<sup>20</sup> Pendidikan tinggi bukanlah suatu kesempatan yang mudah dicapai oleh mereka, karena sistem pengajaran dan fasilitas di sekolah umum yang memang tidak dikhususkan bagi para penyandang disabilitas netra.<sup>21</sup> Solusi pendidikan bagi mereka biasanya adalah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana sistem pengajarannya dikhususkan untuk penyandang disabilitas.

<sup>18</sup> Liputan 6, "4 Klasifikasi Tunanetra Berdasarkan Jenis Kelainan Hingga Waktu Terjadinya," last modified 2020, accessed November 7, 2021, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4370787/4-klasifikasi-tunanetra-berdasarkan-jenis-kelainan-hingga-waktu-terjadinya>.

<sup>19</sup> Dwi Hadya Jayani, "Akses Pekerjaan Penyandang Disabilitas Makin Sedikit," last modified 2021, accessed November 6, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/09/akses-pekerjaan-penyandang-disabilitas-makin-sedikit>.

<sup>20</sup> Dwi Hadya Jayani, "Penyandang Disabilitas Masih Alami Ketimpangan Pendidikan" (Jakarta, 2021), last modified 2021, accessed November 6, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/penyandang-disabilitas-masih-alami-ketimpangan-pendidikan>.

<sup>21</sup> Rachel Stephanie Halim, *Aku Tidak Buta* (Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2019), 9.



Tetapi sayangnya, kurikulum SLB berbeda dengan sekolah umum. Pengajaran di SLB lebih difokuskan kepada kemampuan dasar dan keterampilan. Saat ini, perguruan tinggi yang membuka diri untuk menerima para penyandang disabilitas sebagai mahasiswa masih sangat langka.<sup>22</sup>

Dalam hal meningkatkan fasilitas, sarana, dan prasarana dalam menunjang kegiatan para penyandang disabilitas netra, pemerintah sudah cukup berupaya, tetapi penerapannya masih kurang mumpuni. Artinya, masih banyak gedung-gedung, sekolah, pasar, pusat perbelanjaan, transportasi umum, jalan, jembatan penyeberangan yang tidak ramah dan tidak akses bagi para penyandang disabilitas netra ini. Hal ini terus menerus menjadi hambatan bagi mereka dalam berkegiatan.

Masalah pekerjaan, pendidikan, fasilitas, sarana, dan prasarana yang kurang mendukung para penyandang disabilitas netra merupakan problem marginalisasi, yakni menjadikan suatu kelompok tidak berharga atau tidak diakui. Sudah tentu fenomena ini dapat menyebabkan kerohanian mereka menjadi sulit bertumbuh dikarenakan mereka harus terus menerus berjuang dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer tersebut membuat mereka akan lebih memfokuskan kegiatan mereka kepada hal-hal materi dan bukan rohani. Salah satu sumber masalah yang menyebabkan belum banyaknya dukungan kepada penyandang disabilitas adalah karena masyarakat masih memandang disabilitas melalui model medis, yang karena ciri abnormalitas maka jalan

---

<sup>22</sup> STISIP Widuri, "Kampus Yang Menerima Anak Berkebutuhan Khusus," last modified 2020, accessed November 7, 2021, <https://widuri.ac.id/kampus-yang-menerima-anak-berkebutuhan-khusus/>.

keluarnya hanya ada pada kesembuhan. Tanpa kesembuhan maka mereka akan terus mengalami marginalisasi.<sup>23</sup>

Fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti selama ini adalah besarnya penolakan dari keluarga, dari lingkungan sekitar, di sekolah, di komunitas, dan di pekerjaan. Berbagai penolakan ini terekspresikan dengan berbagai perlakuan negatif kepada mereka, seperti diasingkan, diejek, tidak dihargai, diintimidasi, dan juga di-bully.<sup>24</sup> Akibat dari penolakan yang masif ini, penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam perkembangan kerohanian mereka. Mereka cenderung menjadi pribadi yang mudah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, mudah menghakimi, dendam, iri hati, kepahitan hati, mudah kecewa, dan tidak percaya diri.

Penolakan-penolakan yang mereka alami memberi kesan bahwa mereka tidak lagi dapat menemukan adanya kasih dari sekitarnya, dari keluarga dan kerabat yang non-disabilitas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Aritonang bahwa banyak penyandang disabilitas yang masih disembunyikan oleh keluarga karena dianggap aib,<sup>25</sup> peneliti juga mendapati kondisi yang sama, di mana keluarga enggan dianggap memiliki aib, sehingga tidak berani mengakui dan menunjukkan pada lingkungan sekitar bahwa ada salah satu anggota keluarganya yang menderita disabilitas netra. Hal demikian menyebabkan para penyandang disabilitas netra ini tidak diijinkan keluar rumah untuk bersekolah, bergaul, berkumpul dalam satu komunitas, dan juga ke gereja.

Penolakan ini juga berlanjut kepada masalah lain, yaitu sulitnya para penyandang disabilitas netra ini untuk bangkit dari kenyataan kebutaan yang mereka

---

<sup>23</sup> Timotius Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas," *Gema Teologika* 5 (2020): 33–48.

<sup>24</sup> Halim, *Aku Tidak Buta*, 9.

<sup>25</sup> Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 190.

hadapi dan dari tekanan sekeliling mereka. Tidak adanya dukungan dan motivasi dari orang sekitar membuat mereka semakin terpuruk. Perasaan menyalahkan Tuhan menjadi hal yang wajar dan kecewa kepada Tuhan karena merasa Tuhan tidak adil. Umumnya mereka selalu bertanya-tanya alasan penderitaan mereka yang tentunya sulit terjawabkan. Pergumulan ini biasanya akan berlangsung bertahun-tahun, dan mereka akan terus mencari jawaban akan hal ini. Mereka akan berupaya mencari jawaban dari berbagai sumber, baik dari Alkitab, dari sisi medis, dari sisi akademis, dan juga dari lingkungan atau pergaulan mereka.

Jawaban yang mereka dapatkan akan sangat mempengaruhi langkah yang mereka ambil dalam keterpurukan. Ada yang bangkit dan memutuskan bahwa inilah saatnya mereka harus semakin dekat dengan Tuhan, sehingga mereka mau mulai belajar Firman Tuhan. Tetapi banyak juga yang terus menerus berkutat dengan pencapaian kesembuhan, sehingga mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencari pengobatan yang tepat. Ada juga yang tidak kunjung mendapatkan jawaban, sehingga mereka akan terus bertanya-tanya dan sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Mereka yang seperti ini biasanya mengalami penderitaan berkepanjangan, bergantung kepada belas kasihan orang lain, dan banyak juga yang sudah mencoba untuk bunuh diri.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang penyandang disabilitas netra, Yosua Sitompul, yang saat ini memiliki kegiatan sebagai seorang pengajar di komunitas Center For Christ. Diawali dari kenakalannya saat remaja yaitu mengkonsumsi alkohol secara berlebihan sehingga akhirnya tubuhnya tidak bisa lagi menerima asupan alkohol. Ia terkapar tidak sadarkan diri selama satu hari satu malam. Keesokan harinya, ia bangun dengan penglihatan yang hanya tinggal 10 persen, di mana hanya secercah cahaya yang bisa ia lihat. Selama beberapa hari ia masih belum

bisa percaya bahwa ia mengalami kebutaan, bahkan baginya semua kejadian ini seperti mimpi.

Sang ayah merasa keberatan untuk merawat Yosua kembali, dan akhirnya ia dirawat oleh abangnya. Penglihatannya lambat laun semakin menurun dan akhirnya hanya kegelapan saja yang bisa ia rasakan. Selama hampir 6 tahun, Yosua mengalami pasang surut dalam emosinya. Kemarahan, mudah tersinggung, iri hati, mudah menghakimi, dendam adalah bagian dari emosinya sehari-hari. Dalam tahun-tahun pertama kebutaannya, ia merasakan kekecewaan yang begitu besar kepada Tuhan, dan menyalahkan Tuhan atas semua kejadian ini. Tidak merasa punya harapan, putus asa, tidak ada harganya lagi, dan hanya menyusahkan orang lain membuat ia sempat berusaha untuk bunuh diri. Ia juga selalu menghindari keramaian karena merasa minder apabila bertemu dengan orang lain, sehingga ia lebih sering mengunci diri di kamar. Hidupnya menjadi tidak ada artinya lagi dan membosankan karena sulit untuk beraktivitas seperti sedia kala. Dan setelah sekitar 6 tahun berlalu sejak kebutaannya, ia memberanikan diri untuk ikut berjemaat di salah satu gereja bersama dengan abangnya. Dari situ, lambat laun, ia bertekad untuk bangkit dan mulai bisa menerima kebutaannya tersebut.

Ini adalah salah satu sosok penyandang disabilitas netra yang mengalami kesulitan selama bertahun-tahun untuk akhirnya bisa menemukan kembali jati dirinya dan tujuan hidupnya. Di sinilah posisi gereja dan tubuh Kristus berkewajiban untuk menjangkau mereka yang hilang harapan seperti Yosua. Dalam Matius 18:11 Tuhan Yesus berkata bahwa Ia datang untuk menyelamatkan yang hilang. Sebagai pimpinan dari sebuah gereja atau tubuh Kristus, yang menentukan arah dan kebijakan dari gereja atau tubuh Kristus, ayat ini merupakan dasar dalam melayani semua umat Kristiani,

baik mereka yang memiliki disabilitas dan yang non-disabilitas. Tetapi sayangnya, kebanyakan gereja melayani para penyandang disabilitas netra ini sebagai bagian dari pelayanan diakonia, yaitu jemaat yang hanya perlu diberikan bantuan secara materi. Gereja juga tidak atau belum memiliki fasilitas bagi para penyandang disabilitas netra, seperti Alkitab suara atau Alkitab Braille, *guiding block* (jalur pemandu khusus disabilitas netra). Hal ini memberikan kesan bahwa gereja kurang memberikan perhatian bagi para penyandang disabilitas netra.

Di sisi lain, banyak individu non-disabilitas yang memberikan perhatian bagi para penyandang disabilitas netra, sehingga terbentuklah beberapa komunitas rohani khusus penyandang disabilitas netra. Mereka yang tidak berjemaat di sebuah gereja merasa cukup nyaman dalam komunitas rohani tersebut karena mereka merasa diterima. Selain mereka bisa berkumpul dengan sesama penyandang disabilitas netra lainnya, di komunitas ini juga diajarkan firman Tuhan yang bisa membuat mereka bertumbuh dalam kerohanian. Sayangnya, jumlah mereka yang bergabung dalam komunitas rohani ini relatif sedikit dibanding dengan jumlah seluruh penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta.

Dari sisi pemerintah daerah, juga memberikan kesan memperlakukan penyandang disabilitas netra sebagai warga negara yang membutuhkan pertolongan semata<sup>26</sup> dan tidak dihargai sebagai warga negara yang bisa berkontribusi. Inilah stigma yang melekat pada mereka, yaitu sebagai kelompok manusia yang tidak bisa berbuat

---

<sup>26</sup> Dimas Jarot Bayu, "Mayoritas Penyandang Disabilitas Jakarta Terima Banpres," last modified 2020, accessed November 7, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/03/mayoritas-penyandang-disabilitas-jakarta-terima-banpres>.

apa-apa dan patut dikasihani.<sup>27</sup> Padahal banyak dari para penyandang disabilitas netra ini yang memiliki talenta, karunia, potensi, dan prestasi.<sup>28</sup>

Peneliti menduga masalah kerohanian para penyandang disabilitas netra dipengaruhi oleh pola kepemimpinan dunia yang selama ini menuntun mereka. Dalam definisi sekuler, arti kata kepemimpinan sudah mengalami evolusi panjang, tetapi pada pemahaman sederhananya kepemimpinan adalah suatu kombinasi baik dari pola dan karakteristik seseorang yang memungkinkannya untuk mendorong orang lain dalam melakukan sebuah tugas. Tetapi dalam definisi lainnya, kepemimpinan adalah suatu tindakan atau gaya hidup untuk membawa sebuah perubahan dalam suatu kelompok.<sup>29</sup>

Sesungguhnya kepemimpinan yang Tuhan Yesus ajarkan dan teladankan adalah model kepemimpinan hamba yang mampu mengarahkan dan membimbing umat Kristiani memiliki kehidupan yang baik, sekaligus memahami dan melakukan Firman Tuhan. Kepemimpinan hamba menggeser fokus model kepemimpinan si pemimpin kepada mereka yang dipimpinnya. Para pengikutnya bukan saja menjadi salah satu prioritas, tetapi adalah prioritas terutama bagi si pemimpin.<sup>30</sup>

Pemimpin dengan model kepemimpinan hamba diduga mampu membentuk para penyandang disabilitas netra menjadi orang-orang yang kuat dalam menjalankan kehidupan yang sulit. Dan materi tidaklah lagi menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka karena mereka sudah memiliki pengertian yang benar akan firman Tuhan.

---

<sup>27</sup> Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 193.

<sup>28</sup> Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas*, 4.

<sup>29</sup> Peter G Northouse, *Leadership* (Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2016), 5.

<sup>30</sup> Justin Irving, "Leader Purposefulness and Servant Leadership," in *Practicing Servant Leadership* (Cham, Switzerland: Palgrave MacMillan, 2018), 26–27.

## **B. Identifikasi Masalah**

Saat ini, kerohanian dunia mengalami kemerosotan. Para pemimpin memimpin dengan model kepemimpinan dunia yang menyebabkan umat Kristiani mengalami kemunduran dalam sisi rohani, khususnya bagi para penyandang disabilitas netra yang seringkali mengalami penolakan. Bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra terhadap kerohanian penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

Pekerjaan menjadi pemijat, pengamen, dan penjual kerupuk bisa menjadi salah satu penyebab kerohanian para penyandang disabilitas netra sulit untuk bertumbuh. Mereka akan terus menerus berlutut dalam kesulitan hidup untuk mencari nafkah. Bagaimanakah kecenderungan pemerintah daerah dalam memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

Pendidikan yang rendah menyebabkan para penyandang disabilitas netra mengalami keterbatasan dalam berpikir dan berkreasi. Kehidupan mereka seringkali menjadi bergantung kepada orang lain karena tidak mampu melakukan kegiatan yang berarti. Bagaimanakah kecenderungan institusi pendidikan dalam memberikan pendidikan yang layak bagi para penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

Pelayanan gereja terhadap para penyandang disabilitas netra seringkali memperlakukan mereka sebagai bagian dari jemaat diakonia yang hanya memerlukan bantuan secara materi. Mereka tidak dihargai sebagai bagian dari jemaat yang bisa berkontribusi dengan melakukan hal yang berarti. Gereja juga belum menyediakan fasilitas untuk menunjang kepentingan penyandang disabilitas netra. Bagaimanakah kecenderungan gereja dalam memperhatikan kepentingan penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?



Fasilitas, sarana, dan prasarana merupakan faktor yang menyebabkan sulitnya ruang gerak para penyandang disabilitas netra untuk melakukan kegiatan mereka. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk akses ke gedung, sekolah, pasar, gereja, transportasi. Bagaimanakah kecenderungan pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana bagi penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra terhadap kerohanian disabilitas netra di DKI Jakarta, karena menurut pengamatan peneliti bahwa hal inilah yang bisa mempengaruhi kerohanian dari para penyandang disabilitas netra. Sedangkan faktor-faktor lain yang meskipun dapat memberikan kontribusi atau pengaruh, tetapi dalam pengamatan peneliti, kontribusi atau pengaruhnya tidak terlalu memberikan dampak sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kecenderungan kerohanian penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?
2. Bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra di DKI Jakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra terhadap kerohanian penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

4. Secara bersama-sama, indikator manakah yang paling dominan dari kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra dalam mempengaruhi kerohanian penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditulis dan ditelusuri secara mendalam dengan maksud untuk meneliti bagaimana kecenderungan kepemimpinan hamba pemimpin komunitas disabilitas netra mempengaruhi kerohanian penyandang disabilitas netra di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk:

Pertama, tesis ini bermanfaat untuk para pemimpin komunitas disabilitas netra dalam menerapkan kepemimpinan hamba terhadap para penyandang disabilitas netra.

Kedua, tesis ini bermanfaat untuk para pemimpin gereja dalam menerapkan kepemimpinan hamba terhadap para penyandang disabilitas netra.

Ketiga, tesis ini bermanfaat bagi para penyandang disabilitas netra sehingga mereka mengerti bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga.

Keempat, tesis ini juga merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Magister Teologi (MTh) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab Pendahuluan. Bab ini meliputi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua terdiri dari Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Rumusan Hipotesis. Kajian teori membahas tentang judul penelitian yang dikaji secara Kajian Etimologi, menurut Pandangan Para Pakar, Kajian Alkitab, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga terdiri dari Metodologi dan Prosedur Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampling, Teknik Pengumpulan Data, Pengembangan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

Bab kelima terdiri dari Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

